

STRATEGI GERAKAN SOSIAL BARU DALAM KAMPANYE PENGURANGAN SAMPAH PLASTIK DI BALI

Abraham Geraldine ¹⁾, Muhammad Ali Azhar²⁾, Piers Andreas Noak³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: geraldodgers@gmail.com¹⁾, aliazhar23mr@yahoo.co.id²⁾, piersandreasnoak@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

This research focuses on the strategy of the Pulau Plastik campaign in reducing plastic waste. This study produces descriptive data with a qualitative approach. Data obtained through interviews and document searches. The theory used is based on the Power In Movement by Sidney Tarrow, it was found that the results of this study show that the Pulau Plastik Campaign uses a strategic approach consisting of four components, namely: Support from the government in the form of a Governor Regulation as the basis for the movement, Community Screening, Advocacy, social media networks and songs as an effort to build public opinion on the issue of plastic waste. This strategy is carried out with the target of the government, society and business people so that the use of plastic in Bali is reduced and the community can switch to materials made from other materials that can be reused.

Keywords: Strategy, Campaign, Pulau Plastik.

1. PENDAHULUAN

Sampah plastik merupakan permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dan Dunia. Penggunaan produk plastik secara tidak ramah dapat menyebabkan permasalahan yang serius. Menurut data dari penelitian yang dilakukan oleh Jenna R. Jambeck pada tahun 2010, Indonesia merupakan negara dengan pencemaran sampah plastik ke laut terbesar nomor dua setelah Cina dengan angka rata-rata 1, 29 juta ton per tahun (CNNIndonesia.com. akses: 12 februari 2020).

Provinsi Bali termasuk dalam salah satu penghasil sampah terbanyak di Indonesia. Pemerintah Bali pada tahun 2018

mengeluarkan kebijakan peraturan gubernur nomor 97 tentang pembatasan timbulan sampah plastik sekali pakai, Styrofoam (polisterina) dan sedotan plastik oleh produsen, distributor, dan pelaku usaha di Bali.

Penelitian oleh *Bali Partnership* pada tahun 2019 pasca pengeluan Pergub dan Perwali tahun 2018 mengungkapkan bahwa setiap hari Bali memproduksi sampah mencapai 4.281 ton dimana 11 persen dari sampah mengalir hingga ke laut dan 20 persen dari jumlah tersebut merupakan sampah plastik. Sebanyak 50 persen sampah di Bali berasal dari tiga daerah di Bali yaitu Denpasar, Badung, dan Gianyar yang ketiganya

merupakan pusat daerah wisata (Anton Muhajir, 2019).

Penelitian ini juga mengatakan bahwa sampah di Bali yang dapat ditangani dengan baik mencapai 2,061 ton per hari atau 48 persen. Sebanyak 52 persen sampah Bali, tepatnya 2.220 ton per hari, tidak ditangani dengan baik. Penanganannya belum layak karena tiap hari 944 ton (22 persen) terbuang ke sekitarnya, 824 ton (19 persen) masih dibakar, dan 452 ton (11 persen) terbuang ke saluran air. Khusus untuk sampah plastik di Bali jumlah paling banyak ada di sungai sebanyak 20,7 ton setiap kilometer persegi, dipantai sebanyak 3,9 ton, sedangkan daratan 2,1 ton tiap kilometer persegi.

Upaya yang dilakukan pemerintah provinsi Bali ini sudah mendapatkan hasil positif walaupun belum seluruhnya. Tentu dibutuhkan waktu dan kesadaran dari masyarakat juga untuk sadar akan lingkungan untuk menuntaskan permasalahan sampah. Berbagai gerakan sosial dari komunitas dan korporat juga telah dimulai. Salah satunya gerakan yang paling masif terdengar adalah kampanye Pulau Plastik dengan slogannya "Bali bukan pulau plastik". Kampanye Pulau Plastik adalah kampanye kolaboratif antara Kopernik, Akarumput, dan Visinema yang bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan sampah plastik sekali pakai di Bali melalui media. Pulau Plastik telah memproduksi film dokumenter yang berjudul "Pulau Plastik" yang bertujuan mengenalkan beberapa solusi pada masyarakat tentang penanganan serta cara mengurangi sampah

plastik sekali pakai dengan harapan masyarakat mulai ikut ambil dalam aksi nyata untuk peduli tentang pencemaran sampah plastik. Hal ini merupakan salah satu strategi yang dipakai kampanye ini dan juga respon atas keluarnya Perwali nomor 36 tahun 2018 tentang pengurangan kantong plastik dan pergub nomor 97 tahun 2018 tentang pembatasan sampah plastik sekali pakai.

Langkah ini dianggap sebagai langkah awal solusi dari pengurangan sampah yang ada di Bali. Usaha ini dilakukan dengan harapan pemerintah dapat mengeluarkan peraturan yang bersifat *Top down*. Keberadaan Perwali dan Pergub juga masih harus dikawal supaya menjadi Perda sehingga memiliki sanksi bagi pelanggarnya. Ini juga yang akan terus dilakukan oleh tim kampanye Pulau Plastik. Kampanye Pulau Plastik juga menyoroti sistem distribusi sampah yang belum maksimal. Terlihat saat masyarakat sudah melakukan pemisahan antara sampah organik dan anorganik, namun tetap diangkut dan dijadikan satu dan akan terus mencari solusi dalam penanganan masalah ini. Inilah yang mendasari peneliti untuk mengetahui strategi Kampanye "Pulau Plastik" dalam proses pengambilan keputusan kebijakan tentang timbulan sampah plastik sekali pakai dengan harapan adanya sanksi atau peraturan yang memiliki sanksi bagi pelanggarnya. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat dan mengetahui bagaimana strategi kampanye Pulau plastik dalam mengurangi permasalahan plastik di Provinsi Bali dengan

menggunakan Teori *Power in Movement* oleh Sidney Tarrow.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang strategi gerakan sosial baru dalam pengurangan sampah plasti di Bali melalui beberapa penelitian/buku telah cukup banyak dilakukan. Peneliti menyatakan beberapa penelitian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan sampah plastik dan gerakan sosial baru. Bagian ini membahas mengenai konsep-konsep yang sesuai dengan topik, judul, dan fokus yang diteliti. Adapun rujukan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk memperkuat penelitian ini adalah pertama, *Upaya Bye-bye Plastic Bags Dalam Mencapai Bali Bebas Tas Plastik* oleh Yulfitri Pramatatya (2017). Kedua, *Strategi Kampanye Diet Kantong Plastik Oleh GIDKP di Indonesia* pada tahun 2017 oleh Hayatullah Kurniadi dan Mohamad Hizasalasi. Ketiga, *Komunikasi Sosial Dalam Mensosialisasikan Penetapan Kebijakan Gubernur Bali Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai* oleh Niluh Wiwik Eka Putri pada tahun 2019.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu metode yang dilakukan untuk mendapatkan data mendalam, pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan data dan menganalisis, serta menghasilkan temuan.

Peneliti memilih metode kualitatif sesuai dengan penelitian yang dilakukan, guna mendapatkan informasi mendalam dan menganalisis temuan. Lokasi penelitian akan dilakukan di Kabupaten Gianyar, dan waktu penelitian akan dialokasikan selama 5 bulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

PERMASALAHAN SAMPAH PLASTIK DI BALI

Pariwisata merupakan industri yang tidak dapat dipisahkan dari keindahan dan kebersihan. Kebersihan lingkungan sebagai salah satu bagian dari *sapta pesona* yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan, memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Bali sebagai destinasi wisata memiliki beragam keindahan alam, biota laut dan hayati serta keunikan budaya. Namun kondisi ini sangat tidak sesuai dengan kenyataan. Keindahan pulau Bali ternodai dengan keberadaan sampah yang tidak dibuang pada tempatnya. Pantai-pantai yang indah yang merupakan salah satu destinasi utama Bali seperti pantai Kuta, Sanur, dan pantai-pantai lainnya di Bali menjadi tempat bermuaranya sampah plastik. Hal ini dikarenakan sebagian besar sungai di Bali tercemar akibat fungsi sungai sebagai tempat pembuangan limbah berupa limbah rumah tangga, limbah industri maupun limbah sosial ekonomi (Purnaya dan Semara, 2018)

Sebuah riset terbaru menunjukkan bahwa produksi sampah di Bali mencapai 4.281 ton

per hari di mana 11 persen di antaranya mengalir hingga ke laut. Demikian riset oleh *Bali Partnership* yang disampaikan dalam pertemuan di kantor Gubernur Bali pada bulan Juni tahun 2019. Tim peneliti menemukan tiga penyebab utama banyaknya sampah mengalir hingga laut. Pertama, jumlah populasi hingga akhir 2017 lalu, jumlah penduduk Bali sekitar 4,2 juta. Adapun turis asing sebanyak 6,4 juta per tahun dan turis domestik lebih dari 10 juta. Kedua, baik tidaknya penanganan sampah. Jika ditangani dengan baik, sampah akan lebih sedikit yang ke laut. Terakhir, kedekatan pemukiman dengan air, seperti danau, pesisir, dan sungai. Hasil riset menunjukkan bahwa 90 persen populasi di Bali hidup di wilayah berjarak 1 km dari kawasan air. Dari sisi daerah penghasil sampah, riset itu menunjukkan bahwa tiga daerah di Bali menghasilkan separuh dari total sampah di Bali yaitu Denpasar, Badung, dan Gianyar. Ketiganya merupakan pusat daerah pariwisata.

STRATEGI KAMPANYE PULAU PLASTIK

Ruang demokrasi semakin membuka kesempatan artikulasi kepentingan lingkungan dapat terakomodir dengan baik. Kehadiran demokrasi membuat keputusan yang dibuat tidak bersifat elitis dan simbolis akan tetapi lebih pluralistik dengan membuat ruang wacana. Perkembangan demokrasi ini yang membuat gerakan sosial baru yang hadir sebagai sarana dalam penolakan

ketidakadilan akan merusak lingkungan yang terjadi.

Kampanye Pulau Plastik merupakan komunitas yang bererak dibidang lingkungan yang memiliki fokus pergerakannya terhadap sampah plastik sekali pakai di Bali. Dalam melakukan pergerakannya dapat dilihat bahwa Kampanye Pulau plastik menggunakan beberapa strategi demi mencapai tujuannya. Strategi yang digunakan akan dijabarkan satu per satu melalui beberapa tahapan yakni :

COMMUNITY SCREENING

Strategi pertama yang dilakukan oleh Kampanye Pulau Plastik adalah dengan memproduksi 4 seri film Pulau Plastik yang akan ditayangkan melalui *community screening* pada berbagai tempat di sekitar Provinsi Bali. Setiap seri dalam film Pulau Plastik berisi informasi dan solusi yang diharapkan dapat memberi wawasan kepada masyarakat untuk bagaimana bersikap bijak terhadap pemakaian sampah plastik sekali pakai. *Community screening* ini dilakukan dengan melihat beberapa alasan-alasan sebagai berikut:

Pertama, permasalahan sampah plastik belum menjadi perhatian utama dari banyak pihak, termasuk juga pemerintah, meskipun permasalahan ini telah diatur dalam Peraturan Gubernur namun pada kenyataannya masih banyak menemui permasalahan. Lalu masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap permasalahan sampah plastik sekali pakai. Terakhir, masyarakat yang paling dirugikan

apabila terjadi penumpukan sampah khususnya sampah plastik di Bali yang notabene adalah wilayah pariwisata.

Dalam penyampaian nya, gerakan kampanye Pulau Plastik menggunakan media film sebagai alat komunikasi massa. Film dapat mempresentasikan dan mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat terlihat pada setiap *scene* dalam film Pulau Plastik yang memperlihatkan kondisi beberapa tempat yang dipenuhi oleh sampah plastik. Film sebagai sarana informasi memberikan penjelasan tentang suatu permasalahan sehingga penonton dapat mengerti dan paham tentang isu yang disampaikan dan berharap dapat melaksanakannya. Hal ini yang menjadi harapan kampanye Pulau Plastik supaya masyarakat dapat mengerti permasalahan sampah plastik di Bali sehingga dapat merubah cara berfikir dan bertindak dalam mengatasi permasalahan sampah plastik.

Community screening dimaksudkan tidak hanya sebagai membawa isu dan memperkenalkan kepada masyarakat, tapi juga memberi ruang untuk masyarakat dapat memberikan pendapatnya serta solusi yang mungkin bermanfaat. Hal ini dianggap penting karena dalam satu sisi masyarakat dapat mengutarakan hambatan karena kurangnya ide atau solusi yang dialami sedangkan dari sisi kepada tim Pulau Plastik merupakan pencerahan mengenai permasalahan yang dialami masyarakat sehingga dari situ dapat diteliti lebih lagi dan bisa secara bersama

mencari solusi yang tepat dalam menangani sampah plastik sekali pakai secara lebih terkhusus. Dengan hasil postif yang diterima setelah sejauh ini, *community screening* ini diharapkan dapat terus diadakan sehingga masyarakat Bali mulai melihat dan percaya bahwa masalah sampah plastik di Bali bukanlah sebuah masalah yang biasa-biasa saja akan tetapi menjadi hal yang penting bagi Pulau Bali dari segi ekosistem, kesehatan, ekonomi dan pariwisata

ADVOKASI

Strategi kedua yang dilakukan oleh kampanye Pulau Plastik adalah advokasi terkait penggunaan sampai penanggulangan sampah plastik yang harus terus diperhatikan bagi seluruh komponen masyarakat, pemerintah, serta produsen di Provinsi Bali. Dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut, kampanye Pulau Plastik mengajak duduk bersama untuk berkomunikasi serta mencari solusi untuk terjadinya perubahan kebiasaan akan sampah plastik dimulai dari pusat pemerintahan terkecil di Bali yaitu Banjar. Banjar merupakan unit terkecil dalam system pemerintahan, kehidupan dan penghidupan hingga keruangan masa lalu hingga kini di Bali (Salain, 2017). Banjar merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan

dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia. Banjar. Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa Banjar berperan penting sebagai unit terkecil dari pemerintahan untuk mengatur serta menyediakan akses bagi masyarakat dalam penggunaan dan penanganan sampah plastik serta memberikan edukasi terkait penanggulangan sampah plastik di skala desa. Inilah yang menjadi faktor besarnya mengapa kampanye ini sangat menyasar Banjar sebagai tempat untuk *community screening*. Dari sinilah gerakan ini membuka gambaran kepada pusat pemerintahan terkecil yaitu banjar untuk dapat memfasilitasi pemilahan sampah organik dan anorganik kepada masyarakat desa sehingga tidak tercampur menjadi satu dan akhirnya berakhir di TPA. Kampanye ini percaya dibutuhkannya juga peraturan yang tegas yang dapat diterapkan kepada masyarakat desa sehingga masyarakat mulai berfikir bahwa masalah sampah plastik bukanlah hal yang biasa.

Advokasi yang dilakukan oleh gerakan ini juga tidak hanya kepada pemerintah, melainkan juga kepada pihak tempat penyedia makan seperti warung dan restoran. Gerakan ini percaya jasa penyedia makanan seperti restoran dan kafe juga sangat berperan dalam penyebaran sampah plastik sekali pakai. Pada tahun 2018 pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan peraturan Gubernur nomor 97 tentang pembatasan sampah plastik sekali pakai. Dalam peraturan ini melarang

penggunaan tas kresek, sedotan plastik dan *Styrofoam* bagi jasa penyedia makanan seperti restoran dan warung kecil. Akan tetapi peraturan ini masih belum optimal karena dianggap membuat warung dan restoran jadi lebih sulit.

Pada episode 3 film Pulau Plastik yang berjudul "Bedawang Nala" memperlihatkan bagaimana Gede Robi mendatangi pemilik usaha restoran Mangsi untuk melihat apakah restoran tersebut telah melaksanakan peraturan Gubernur dengan baik dengan tidak menggunakan tas kresek, sedotan plastik dan *Styrofoam*. Hasilnya setelah adanya saling tanya jawab dengan pemilik Mangsi, Windu Segara didapati bahwa restoran Mangsi masih menggunakan tas kresek, sedotan plastik dan peralatan makan yang berbahan plastik. Windu berpendapat bahwa ia juga butuh solusi dari pemerintah apa yang harus dilakukan ketika hal-hal yang dilarang dalam peraturan merupakan hal yang penting dan praktis di dunia jasa penyedia makanan.

Pada akhir episode dari film, Gede Robi mengajak diskusi para pemilik jasa penyedia makanan seperti restaurant dan kafe untuk bersama-sama mencari cara dalam mendukung peraturan pemerintah dan hasilnya bahwa sudah pernah ada restoran yang telah menerapkan bebas plastik dalam usahanya. Dari situ terlihat bahwa ada banyak cara yang bisa mulai diterapkan oleh restoran dan warung dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai diantaranya: (1) mengganti tas kresek dengan tas belanja dengan kotak

yang terbuat dari daun kelapa (2) mengganti sedotan plastik dengan *stainless straw* (3) dan meminta kepada penyuplai makanan untuk mengganti pembungkus sayur dan lainnya tanpa menggunakan plastik. Hal ini dijelaskan akan memakan biaya yang lebih akan tetapi kampanye Pulau Plastik percaya bahwa dampaknya akan lebih baik untuk Bali kedepan. Bukan saja dampak ekosistem tetapi dampak ekonomi dan kesehatan

Hal yang sama juga dilakukan kepada pemilik warung-warung kecil. Kampanye Pulau Plastik bergerak langsung ke warung-warung kecil untuk berdiskusi dan memberikan solusi lain dalam penggunaan sedotan plastik. Terlihat dalam episode ketiga film Pulau Plastik, saat Gede Robi dan tim *Trash Hero* bersama-sama membagikan sedotan bambu sebagai pengganti sedotan plastik apabila pihak pemilik warung bersedia untuk mengganti sedotan plastik dengan sedotan bambu.

JARINGAN MEDIA SOSIAL DAN LAGU

Kegiatan yang dilakukan oleh kampanye Pulau Plastik dalam melakukan pengurangan sampah plastik sekali pakai di Bali dilakukan diberbagai media. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat secara luas terkait permasalahan sampah plastik dan solusi dalam penanganan sampah plastik sekali pakai melalui media sosial *Instagram*.

Kemampuan media sosial *Instagram* sebagai layanan bertukar pesan antar penggunanya telah mengubah pola-pola interaksi individu

dalam berkomunikasi dengan cara mengunggah foto dan video kepada pengguna lainnya. *Instagram* menjadi media yang dapat dikatakan berperan penting dalam hal informasi dan edukasi dalam gerakan kampanye Pulau Plastik. Hal ini dapat terlihat dari postingannya yang tak kurang dari 531 foto dan video dalam akun *@pulauplastik* yang juga telah memiliki pengikut sebanyak 14 ribu lebih. Strategi yang dibangun oleh kampanye Pulau Plastik melalui media sosial *Instagram* ini merupakan jalan yang diambil dengan harapan mampu membangun opini publik terkait permasalahan sampah plastik sekali pakai yang masih kurang mendapat perhatian dari masyarakat terutama kalangan muda. Jaringan media sosial ini juga digunakan untuk memobilisasi massa untuk ikut serta berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dalam hal ini dengan menggunakan plastik sekali pakai dengan bijak.

Bukan hanya menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi, kampanye ini juga menggunakan lagu sebagai alat komunikasi massa. Gede Robi sebagai penggagas ide gerakan ini juga merupakan personil grup band yang berasal dari Bali bernama *Navicula* yang biasa menyuarakan tentang isu-isu lingkungan. Dari sini dapat terlihat setiap kali grup band *Navicula* ini naik ke atas panggung, maka dapat dipastikan isu mengenai sampah plastik ini akan selalu didengungkan kepada setiap penonton yang hadir.

ANALISIS KAJIAN

Satu upaya untuk mengurangi sampah plastik sekali pakai adalah dengan *community screening* film seri Pulau Plastik kepada masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan kampanye Pulau Plastik sebagai media informasi mengenai dampak dari plastik sekali pakai dalam aspek kesehatan, ekonomi, ekosistem, dan pariwisata di Bali dan juga sebagai media untuk mengedukasi masyarakat dengan memberikan solusi lain dalam penggunaan plastik sekali pakai serta usaha dalam penanggulangannya.

Jaringan formal dan informal yang dimiliki oleh kampanye Pulau Plastik dalam mengurangi sampah plastik sekali pakai telah dilakukan secara optimal, meskipun belum sesuai harapan. Dalam upaya pengurangan sampah plastik sekali pakai ini kampanye Pulau Plastik melibatkan *stakeholders* yang ada yaitu: masyarakat, pemerintah, dan pelaku bisnis. Permasalahan yang terjadi di Provinsi Bali harus dapat diselesaikan, mengingat Bali merupakan kawasan pariwisata.

Membentuk opini publik dengan melalui jaringan media merupakan langkah yang tidak bisa dihindari oleh gerakan lingkungan yang menitikberatkan kepada basis masyarakat. Jaringan media dapat membantu memberikan sebuah permasalahan yang sedang berkembang. Strategi ini dilakukan oleh kampanye Pulau Plastik dengan menggunakan media dalam menjalankan pergerakannya. Jaringan media yang digunakan oleh Pulau Plastik antara lain: media sosial (*Instagram*). Kemudian media

lagu oleh grup band *Navicula* sebagai tambahan dalam mengangkat isu dan memberikan informasi kepada publik.

Untuk menjawab rumusan masalah pada bab sebelumnya peneliti menggunakan pendekatan dari konsep Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*), maka pendekatan teori yang digunakan adalah Teori *Power In Movement*

Dalam hal ini, acuan yang digunakan dalam menjalankan aksi gerakan sosial, dalam hal ini menggunakan pendapat Sidney Tarrow (2011) tentang kekuasaan dalam gerakan yang kemudian dianalisis melalui hasil penelitian diatas:

Pertama, Tindakan perdebatan (*Acting Contentiously*) merupakan sebuah tindakan mobilisasi yang dilakukan secara terstruktur kepada pihak-pihak dalam hal ini pemerintahan terkecil di Bali yaitu Banjar, juga kepada pemilik bisnis dan produsen plastik di Bali. *Contained behavior* seperti yang dijelaskan oleh Tarrow (2011) ini menawarkan keuntungan dari membangun rutinitas yang dipahami orang dan yang akan diterima atau bahkan difasilitasi oleh para elit. Dalam hal ini mendukung kebijakan pemerintah untuk mengurangi sampah plastik sekali pakai bagi pengelola bisnis makanan seperti kafe, restoran dan kios kecil. Hal edukasi mengenai sampah kepada banjar-banjar dalam hal ini sebagai membangun rutinitas yang baik dan juga menawarkan keuntungan kepada masyarakat dimana hasil dari pemilahan

sampah dapat memberikan hasil ekonomis bagi warga banjar.

Kedua, Membangun jaringan dan organisasi yang dilakukan kampanye Pulau Plastik merupakan usaha dalam menyebarkan pengaruh organisasi melalui media film. Kegiatan *Community Screening* ini bekerja untuk meningkatkan penggalangan dana, berbagi ideologi dan propaganda, memberikan pelatihan dan peluang perekrutan, dan mengatasi tantangan lingkungan dari penegakan hukum seperti dijelaskan Tarrow (2011)

Ketiga, Pembingkai yang dilakukan kampanye Pulau Plastik dalam hal ini melalui jaringan media sosial *Instagram* dan media lagu dianggap kerangka aksi kolektif yang menghubungkan dengan orang lain, dan membantu menghasilkan identitas kolektif. Tindakan ini merupakan usaha untuk membangun opini publik sehingga diharapkan masyarakat juga mengambil tindakan dalam mengurangi sampah plastik di Bali.

Keempat, Keluarnya peraturan Gubernur tentang pembatasan plastik sekali pakai dianggap sebagai peluang bagi kampanye Pulau Plastik melakukan gerakannya. Dukungan dari pemerintah ini merupakan dasar yang digunakan untuk mendukung gerakan untuk menghadapi setiap komponen masyarakat dalam usahanya mengurangi sampah plastik sekali pakai.

Strategi gerakan sosial selanjutnya menyatakan bahwa pentingnya proses

framing dalam memahami sukses atau tidaknya sebuah gerakan sosial. Skema mengenai pembingkai yang digunakan dalam mendiagnosis kondisi sosial yang bermasalah untuk dipecahkan, menawarkan jalan keluar, dan menawarkan alasan pembenaran untuk memotivasi dukungan bagi aksi kolektif. Proses *framing* adalah skema interpretasi yang merupakan sekumpulan *beliefs and meaning*, berorientasi pada aksi yang menginspirasi dan melegitimasi aktivitas sebuah gerakan sosial.

Kampanye Pulau Plastik merupakan komunitas yang masuk kedalam konsep Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) dikarenakan mempunyai orientasi gerakan yang kosen ke lingkungan. Gerakan kampanye Pulau Plastik memiliki konfliktual dengan kaum pebisnis atau produsen dan pemerintah. Gerakan kampanye Pulau Plastik dalam memperjuangkan kelestarian laut dari sampah plastik memiliki hubungan konflik yang jelas dapat membantu gerakan ini dalam identifikasi identitas kolektif yang dibagi melalui media.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa strategi kampanye Pulau Plastik mempunyai gambaran yang jelas dalam mempertahankan gerakan lingkungan terkait sampah plastik sekali pakai. Penggunaan media yang saat ini masih aktif dilakukan merupakan proses pembangkitan permasalahan lingkungan sebagai masalah sosial dengan tujuan memobilisasi opini publik. Proses ini dilakukan dengan membawa media sadar akan isu yang

terjadi dengan data sampah plastik yang besar yang akan mengancam keberlangsungan dari ekosistem dan pariwisata di Pulau Bali. Kampanye Pulau Plastik menaruh perhatian yang kuat pada mengedukasi masyarakat terhadap plastik sekali pakai. Selain itu cara yang dipilih sering menggunakan cara untuk menghubungi media untuk membentuk opini publik melalui publikasi media. Secara umum, mobilisasi melalui jaringan media merupakan tindakan yang tidak dapat dihindari dari gerakan berbasis masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yang terkait dalam rumusan masalah. Dapat diambil kesimpulan bahwa strategi gerakan yang disusun dan dilaksanakan oleh kampanye Pulau Plastik diantaranya sebagai berikut:

Strategi kampanye Pulau Plastik dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: pertama, memproduksi 4 seri film Pulau Plastik yang membahas secara penuh mengenai permasalahan sampah plastik sekali pakai mulai dari data dan penelitian mengenai sampah plastik di Indonesia, cara memilah sampah plastik dengan benar, memperlihatkan kenyataan sampah plastik di Bali, sampai solusi dalam penanganan dan penanggulangan sampah plastik dengan melibatkan masyarakat, pemerintah, dan pelaku bisnis. Kedua, dengan melakukan *screening* kepada komunitas lokal seperti

Banjar, Universitas, event lingkungan dan komunitas lainnya. Ketiga, dengan menggalang diskusi untuk mendapatkan *input* yang diharapkan dapat bermanfaat dalam menangani plastik sekali pakai.

Didalam melakukan gerakan dalam pengurangan plastik sekali pakai kampanye Pulau Plastik melakukan komunikasi dengan pemerintah daerah Bali dan pelaku bisnis atau produsen dalam hal mendukung kebijakan-kebijakan terkait pembatasan plastik sekali pakai. Gerakan ini menyoroti kepada produsen yang harus mulai memikirkan *redesign* kemasan agar mudah untuk di daur ulang. Hal yang sama juga dilakukan kepada pelaku bisnis dan jasa penyedia makanan yang diharapkan dapat mendukung kebijakan pemerintah dengan mengurangi jumlah konsumsi plastik untuk menghindari pemakaian plastik sekali pakai yang tidak perlu.

Sebagai komunitas yang bergerak dibidang lingkungan kampanye Pulau Plastik didalam melakukan gerakannya adalah dengan membentuk opini publik. Kegiatan ini dilakukannya di berbagai media yakni media sosial Instagram, serta media lagu yang dilakukan oleh grup band *Navicula*. Kedua media tersebut digunakan dalam membentuk dan memobilisasi massa untuk bergabung dalam upaya pengurangan plastik sekali pakai. Jaringan media-media ini digunakan sebagai jalan tengah dalam membangkitkan isu terkait permasalahan lingkungan

Dengan memanfaatkan peluang yang ada melalui peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Provinsi Bali ini menjadi hal yang menguntungkan gerakan Pulau Plastik dalam mencapai tujuannya. Strategi ini digunakan dalam mengatasi pihak yang masih tidak peduli akan dampak bahaya dari penggunaan sampah plastik yang kurang bijak.

Disini terlihat bahwa gerakan ini menggunakan *power* dalam setiap aspek strategi yang digunakan. Melihat dari strategi kampanye Pulau Plastik bukanlah hanya sebatas memberi kritik terhadap masyarakat, pemerintah, dan pelaku bisnis dalam pengurangan plastik sekali pakai, akan tetapi juga memberikan informasi dan solusi kepada masyarakat bahwa permasalahan lingkungan adalah permasalahan bersama dimana membutuhkan kepedulian dari semua komponen masyarakat. Salah satunya hal yang perlu dilakukan secepatnya oleh pemerintah adalah bagaimana dapat membuat kebijakan dan membuat sistem hukum yang lebih mengedepankan dalam hal perlindungan lingkungan dari sampah plastik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, maka peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk merancang kebijakan yang lebih mendalam mengenai plastik sekali pakai dengan mengadakan sanksi yang lebih tegas kepada setiap pihak yang melanggar kebijakan tersebut. Hal ini bertujuan untuk melindungi Bali yang merupakan kawasan

pariwisata terlebih lagi dapat terwujudnya nilai Tri Hita Karana.

Pertama, Kampanye pulau plastik perlu meningkatkan strategi beserta program dan kegiatannya. Dalam hal ini jangkauan *community screening* yang lebih luas dan dilakukan lebih sering lagi. Kedua, Perlu adanya pengawasan dan ketegasan pemerintah provinsi Bali kepada setiap pelaku bisnis dan tempat penyedia makanan yang masih belum melakukan peraturan Gubernur nomor 97 tahun 2018. Dibutuhkan adanya sanksi yang tegas bagi pelanggarnya. Penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang strategi kampanye Pulau Plastik saja, tidak melihat dari aspek lain. Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, diharapkan dapat menelisik dengan pertanyaan penelitian yang lain. Hal ini dimaksudkan agar terlihat gambaran secara rinci dan menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai kampanye Pulau Plastik sampai pada hasil atau pengaruh kampanye tersebut terhadap pengurangan sampah plastik di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Aditjondro, George Junus. (2003). *Pola-Pola Gerakan Lingkungan: Refleksi Untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Ekspansi Modal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bungin, Burhan. (2013). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana

Dietz, Ton. (1998). *Pengakuan Hak atas Sumber Daya Alam*, Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar

Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama

Neoloka, A. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Putra, Fadillah. (2006). *Konsep, Aktor, Hambatan Dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia*. Malang: Averroes Press

Sukmana, Oman. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing

Singh, Rajendra. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book

Siahaan, N.H.T. (2004). *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga

Tarrow, Sidney. (2011). *Power In Movement: Social Movement and Contentious Politics, Third Edition*. America: Cambridge University Press

Venus, Antara. (2004). *Manajemen Kampanye*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Berita :

Afrisia, Rizky Sekar. (2015). Indonesia Penyumbang Sampah Laut Terbesar Kedua di Dunia (online),

<https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150215164507-255-32301/indonesia-penyumbang-sampah-laut-terbesar-kedua-di-dunia/> (diakses 12 Februari 2020)

Muhajir, Anton. 2019. *Inilah Data dan Sumber Sampah Terbaru di Bali (Online)* <https://www.mongabay.co.id/2019/07/02/inilah-data-dan-sumber-sampah-terbaru-di-bali/> diakses pada 10 Februari 2020

Wahyuni, Tri. 2016. *Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua Dunia (Online)*, <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia/> (diakses pada 12 Februari 2020).

Internet :

Anonymous, (2016) <https://lingkunganhidup.co/sampah-plastik-indonesia-dunia/> Akses 10 Februari 2020

Anonymous, (2019) <https://kumparan.com/kanalbali/serial-pulau-plastik-hadirkan-empat-episode-baru-1sNF2xFpzSW/> (diakses pada 10 Februari 2020)

Mustain Mashud, Gerakan Sosial dan Perubahan Sosial, (2017) <http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/> diakses pada 10 Oktober 2020

Pulauplastik.org diakses pada 10 Februari 2020

Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 tahun 2018 Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai – JDIH Pemerintah Provinsi Bali. Diakses pada 10 Februari 2020

Peraturan Walikota Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik – JDIH Kota Denpasar. Diakses pada 10 Februari 2020

Jurnal & Skripsi :

Benford and Snow, David (2000), Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment, *Journal of Annals of Sociol.* Vol 26:611-39

Kurniadi, H & Hizalasi, M (2017) *Strategi komunikasi Dalam Kampanye Diet Kantong Plastik Oleh GIDKP Di Indonesia.* Universitas Islam Riau. Fakultas Ilmu Komunikasi

Pamungkas, Febrina PA (2014) *Analisis Karakter Sampah di Kecamatan Tebet dan Alternatif Pengolahannya,* Laporan Tugas Akhir, Jurusan Teknik Lingkungan, FALTL Universitas Trisakti

Pramataty, Y (2017). *Upaya Bye-bye Plastic Bags Dalam Mencapai Bali Bebas Tas Plastik (2013-Mei 2017).* Bandung: Universitas Katolik Parahyangan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Punaya, IG.K. & Semara, IM.T. (2018). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Penataan Sungai Badung Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Kota Denpasar.* *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 8(20), pp.1-10

Putri, N.W.E (2019). *Komunikasi Sosial Dalam Mensosialisasikan Penetapan Kebijakan Gubernur Bali Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai.* STAHN Mpu kuturan Singaraja

Wibowo DN, *Bahaya Kemasan Plastik dan Kresek,* Fakultas Biologi, Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto